

SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM PEREMPUAN DARI MASA KLASIK, SEBELUM DAN SESUDAH KEMERDEKAAN INDONESIA

Permana Octofrezi

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam
STAI Masjid Syuhada Yogyakarta
octofrezi@gmail.com

Abstrak

Pendidikan untuk perempuan sudah mendapatkan perhatian sejak masa Nabi Muhammad ﷺ. Beliau sudah memperlakukan perempuan dengan baik sama halnya dengan laki-laki terutama dalam pengajaran dan pembelajaran ilmu, khususnya ilmu pendidikan islam. Hal ini terbukti dengan kesediaan beliau dalam memberikan pengajaran langsung kepada kaum perempuan yang ingin menimba ilmu. Pada masa sebelum kemerdekaan, rakyat indonesia mengalami diskriminasi pendidikan. Rakyat tidak bisa mengenyam pendidikan sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Mereka hanya merasakan pendidikan rendah untuk diperdayakan tenaganya oleh kolonial Belanda. Pada masa inilah muncul tokoh-tokoh perempuan indonesia yang memperjuangkan hak-hak pendidikan dan hak bersekolah untuk kaum perempuan antara lain : Raden Ajeng Kartini, Dewi Sartika, Rohana Kudus, Rohmah El-Yunusiyah, Rasuna Said, Siti Walidah, dan sosok laki-laki KH. Ahmad Dahlan. Melalui tangan-tangan merekalah pendidikan islam untuk perempuan bisa berdiri kokoh. Sedangkan pada masa sesudah kemerdekaan, hikmah akan kemerdekaan berimbas pada kebebasan memperoleh hak pendidikan pada setiap warga negara terutama bagi perempuan, dan terbebas dari belenggu diskriminasi pendidikan. Mereka berhak bersekolah dan mengenyam pendidikan sampai ke tingkat yang lebih tinggi sampai sekarang.

Kata Kunci : Pendidikan Perempuan, Sejarah Pendidikan Perempuan, Pendidikan Islam Perempuan.

Abstract

Education for women has received attention since the time of the Prophet Muhammad ﷺ. He has treated women as well as men, especially in teaching and learning science, especially Islamic education. This is proven by his willingness to provide direct teaching to women who want to gain knowledge. In the period before independence, Indonesian people experienced educational discrimination. People cannot get education up to a higher level of

education. They only felt a low education to be empowered by the Dutch colonial power. It was at this time that Indonesian women leaders emerged who fought for educational rights and the right to attend school for women including: Raden Ajeng Kartini, Dewi Sartika, Rohana Kudus, Rohmah El-Yunusiyah, Rasuna Said, Siti Walidah, and male figures KH. Ahmad Dahlan. It is through their hands that Islamic education for women can stand strong. Whereas in the post-independence era, the wisdom of independence has an impact on the freedom to obtain the right to education in every citizen, especially for women, and to be free from the shackles of educational discrimination. They have the right to go to school and receive education to a higher level until now.

Keywords : Women's Education, Women's Education History, Women's Islamic Education

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Perempuan mendapat porsi hak yang sama dengan laki-laki dalam memperoleh pendidikan. Hak untuk menerima pengajaran maupun mengajarkan ilmu, hak bersekolah, hak untuk mengenyam pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi sama halnya dengan kaum laki-laki. Begitu pula hak untuk bekerja membantu meringankan beban suami, hak berkiprah ditengah-tengah masyarakat dan lain-lain.

Dalam perspektif islam, tidak ada perbedaan dan diskriminasi jenis kelamin dalam pendidikan. Sebagai hamba Allah, yang dilihat adalah amal perbuatan manusia tanpa membedakan jenis kelamin, baik itu laki-laki maupun perempuan. Jauh sebelum kaum feminisme, tokoh pembaharuan dan pemikiran yang membela kesetaraan gender menuntut persamaan hak asasi perempuan, nabi sudah mengimplementasikan sikap memuliakan perempuan dan perilaku adil pada istri-istrinya maupun putri-putrinya.

Sejak zaman Nabi ﷺ pulalah beliau menghormati hak-hak wanita, menyayangi istri-istrinya, menyayangi anaknya

yang perempuan. Salah satu putrinya dijuluki “Putri Kita” atau “Putri Cahaya Kita”. Nabi ﷺ membolehkan perempuan menjalani kekuasaan hukum, memiliki kedudukan dan jabatan.¹⁰⁰

Laki-laki dan perempuan sama di mata Allah, sama-sama mulia, sama-sama makhluk Allah yang dimintai tunduk dan ta’at. Sebagaimana firman Allah dalam ayat berikut :

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ ۚ وَرَأَوْا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya : “dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.¹⁰¹

Berikut Islam sangat memuliakan kaum perempuan karena dari rahim perempuanlah para tokoh, presiden, raja, tokoh-tokoh penting lahir. Hal ini sangat relevan dengan firman Allah :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَاللَّوَلَدِينَ إِحْسَنًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya : “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu.

¹⁰⁰ Syed Amir Ali, *Api Islam*, (Jakarta : Penerbit Bulan Bintang, 1978), hlm. 383-384.

¹⁰¹ Q.S. An-Nisa [4] : 32.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”.¹⁰²

B. RUMUSAN MASALAH

Dari beberapa uraian di atas, maka permasalahan yang terkait dengan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah pendidikan islam perempuan pada masa klasik?
2. Bagaimana sejarah pendidikan perempuan pada masa sebelum kemerdekaan Indonesia?
3. Bagaimana kondisi pendidikan perempuan pada masa sesudah kemerdekaan Indonesia?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Tujuan utama penelitian ini dilakukan untuk mengetahui, membahas dan menganalisa secara sistematis terhadap Pendidikan Perempuan dalam tinjauan historis. Apabila tujuan utama tersebut diatas tercapai, maka kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dapat memahami sejarah pendidikan islam perempuan pada masa klasik
2. Dapat memahami sejarah pendidikan perempuan pada masa sebelum kemerdekaan Indonesia
3. Dapat memahami kondisi pendidikan perempuan pada masa sesudah kemerdekaan Indonesia

¹⁰² Q.S. An-Nisa [4] : 36.

D. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Perempuan Masa Klasik

Pada masa jahiliyah, terutama zaman sebelum nabi ﷺ lahir, banyak sekali perlakuan tidak adil dan semena-mena terhadap perempuan, bayi perempuan yang lahir dikubur hidup-hidup, yang sudah dewasa diperjual belikan di pasar, dibeli saudagar dan dijadikan budak. Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an :

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنْثَىٰ ۖ إِنَّهُ بِكُرْهِهِ مُسَوِّدٌ ۖ وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۖ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ ۖ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۖ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya: “dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah”. “Ia Menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup) ?. ketahuilah, Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu”.¹⁰³

Kedua ayat diatas menerangkan kondisi pada waktu itu bayi yang lahir dengan berjenis kelamin perempuan dikubur hidup-hidup selepas lahir.

Habituasi ataupun tradisi membunuh bayi perempuan hidup-hidup diabadikan dalam Al-Qur'an surat At-tawir ayat 8 – 9 yang berbunyi :¹⁰⁴

وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ ﴿٨﴾ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ ﴿٩﴾

Artinya : “dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa Apakah Dia dibunuh.”

¹⁰³ QS. An-Nahl [16] : 58-59. Diambil dari software Qur'an_in_word.

¹⁰⁴ QS. At-Takwir [81] : 8-9. *Ibid.*

Ada beberapa penyebab mengapa anak perempuan pada saat itu disemena-menakan oleh orang tuanya. Sebab-sebab itu antara lain :¹⁰⁵

- a. Adanya anggapan bahwa anak perempuan membawa pada kemiskinan. Apalagi anak perempuan ketika dewasa kelak dianggap tidak se-produktif anak laki-laki dalam mencari harta.
- b. Adanya kekhawatiran jika anak telah besar tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup.
- c. Adanya kekhawatiran anak perempuannya mendatangkan aib keluarga jika menjadi tawanan perang dan diperkosa atau terjadi perzinahan.

Pada zaman nabi Muhammad ﷺ, kaum perempuan sangat antusias dan tak mau tertinggal oleh laki-laki dalam hal pendidikan. Hal ini terbukti dengan keinginan kaum perempuan saat itu untuk meminta nabi menyediakan hari khusus untuk perempuan yang ingin belajar langsung dari lisan nabi Muhammad ﷺ. Beliau memenuhi permintaan para perempuan dengan meluangkan waktu sehari dalam sepekan untuk mengimbangi pendidikan islam yang nabi berikan pada kaum laki-laki saat khutbah jum'at.¹⁰⁶

Pada hari jum'at kaum laki-laki mendapatkan pengajaran ilmu agama islam langsung dari lisan nabi Muhammad ﷺ. Maka sangatlah wajar perempuan pada saat itu juga ingin mendapatkan ilmu yang sama dari baginda Nabi Muhammad ﷺ sama halnya dengan laki-laki. Pada

¹⁰⁵ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri jejak sejarah pendidikan era rosulullah sampai indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2007), hlm. 209-210.

¹⁰⁶ Mahmud Yunus, *Sedjarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Penerbit Mutiara, 1966), hlm. 20.

kesempatan dan waktu yang lain, ada juga perempuan yang menghadap langsung nabi Muhammad ﷺ untuk bertanya tentang perkara agama dan ilmu yang belum mereka pahami.¹⁰⁷

Nabi Muhammad ﷺ memberikan pendidikan dan pengajaran yang sama rata antara laki-laki dengan perempuan. Mereka boleh sembahyang di masjid, boleh bekerja membantu suaminya, sama seperti kisa Asma' binti Abubakar yang membantu suaminya Zubair yang hanya memiliki kuda tunggangan tanpa memiliki harta berharga yang lain. Asma' membantu suaminya menggembala kuda dengan mencari rumput, dan memberinya minum.

Asma' berkata : *"Saya ikut bekerja membantu suami memberi makan kuda, membawanya ke padang rumput, serta memberinya minum. Saya juga menumbuk gandum sebagai bahan roti, tapi saya tidak memiliki keahlian membuat roti, oleh karena itu saya meminta tetangga dari kaum anshar untuk menolong saya"*

Dari perkataan Asma' di atas dapat diketahui bahwa seorang perempuan dibolehkan menjalani aktifitas sebagaimana laki-laki lakukan, bekerja di luar, mencari rumput untuk ternak, memberi minum ternak, memasak roti, bahkan membantu meringankan beban laki-laki yang menjadi suaminya, Zubair.

Kiprah perempuan pada masa Nabi Muhammad ﷺ selain bekerja sebagai penggembala, ada juga yang ikut berperang seperti istri nabi, Aisyah, pada peristiwa Perang Jamal. Bekerja membantu suami mencari nafkah seperti Asma' binti Abu Bakar, ada yang menjadi guru, dan lain

¹⁰⁷ *Ibid*, hlm. 21

sebagainya. Pada saat sholat ied hari raya, Nabi Muhammad ﷺ pernah memberikan khutbah khusus kepada perempuan selepas memberi khutbah kepada laki-laki, saking membludaknya jama'ah yang menghadiri sholat 'ied.

Aisyah istri Nabi ﷺ adalah salah satu wanita yang menjadi guru dari kalangan sahabat Nabi ﷺ yang didominasi laki-laki seperti : Ali Bin Thalib, Umar bin Khattab, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Zaid bin Tsabit, Mu'adz bin Jabal, Abu Dardak, dan lain-lain. Guru-guru diatas itulah yang diutus Nabi ﷺ untuk memberikan pengajaran ke daerah-daerah islam untuk mengajarkan ilmu kepada kaum muslimin. Mereka mendirikan kajian-kajian ilmiah di setiap kota dan mendirikan tempat-tempat belajar di masjid. Mereka masuk kategori pertama atau derajat yang pertama dalam ilmu pengetahuan ataupun pendidikan islam.

Pendidikan pada masa Nabi Muhammad ﷺ meliputi beberapa materi pendidikan yaitu :

a. Pendidikan rumah tangga

Pendidikan rumah tangga terdiri dari bagaimana cara berkeluarga, cara mendidik dan membesarkan anak.

b. Pendidikan sosial kemasyarakatan

Cara yang dilakukan nabi ataupun metode yang dilakukan nabi dalam memberikan pendidikan adalah melalui metode ceramah, dengan metode ini nabi menyampaikan wahyu yang diterimanya, memberikan penjelasan-penjelasan dan keterangan-keterangannya. Selain itu nabi juga menggunakan metode diskusi dan tanya jawab perihal perkara yang berkaitan dengan aqidah maupun ibadah.

Adapun kurikulum yang digunakan nabi adalah Al-Qur'an, karena itu dalam penerapannya tidak hanya sesuai logika dan rasional tetapi juga sejalan dengan fitrah sebagai manusia. Al-Qur'an yang diturunkan secara berangsur-angsur menurut kebutuhan yang diperlukan saat itu.

Pendidikan islam yang diajarkan nabi pada era ini telah membuahkan hasil dalam meluncurkan para intelektual perempuan yang diakui kehebatannya. Kecerdasan mereka tidak jauh berbeda dengan kecerdasan laki-laki. Tokoh-tokoh intelektual itu antara lain :¹⁰⁸

a. Khadijah binti Khuwailid

Khadijah binti Khuwailid merupakan istri pertama nabi Muhammad ﷺ, dikenal sebagai Ummal-mukminin, saudagar kaya yang mendampingi nabi berbisnis, berjuang dan berdakwah

b. Asma' binti Abubakar

Asma' binti Abubakar adalah sosok perempuan pemberani bertindak sebagai pengantar makanan ketika nabi Muhammad ﷺ hijrah

c. Hafsa binti Umar, Fatimah Az-Zahra, dan Sakinah binti Husein

Tokoh perempuan ini merupakan tokoh pencinta ilmu pengetahuan

d. Nasibah binti Ka'ab, Aminah binti Qays al Ghifariyah, Ummu Athiyyah Al-Anshariyah dan Rabiah binti Mas'ud

Tokoh-tokoh perempuan ini ikut berperang bersama Nabi Muhammad ﷺ, bertindak sebagai Perawat orang sakit dan mengobati yang luka.

¹⁰⁸ Samsul Nizar, ... (Jakarta : Kencana, 2007), hlm. 215-216.

Selain dari tokoh-tokoh tersebut diatas, ada pula tokoh intelektual perempuan lain yang tersohor dengan keahliannya dalam bidang-bidang tertentu. Berikut daftar nama-nama intelektual perempuan pada masa Nabi Muhammad ﷺ yang dirangkum dalam tabel dibawah ini :¹⁰⁹

Tabel 1. Tokoh Intelektual Perempuan Era Nabi Muhammad ﷺ

No.	Nama Tokoh	Bidang Keahlian
1.	Aisyah binti Abubakar	a. Ahli Fiqh b. Ahli Tafsir c. Ahli Kedokteran d. Ahli Syair e. Ahli Perowi Hadits, lebih dari 1000 hadits dengan periwayatan langsung dari Nabi ﷺ
2.	Al-Khansa'	a. Ahli Syair b. Ahli Kesusasteraan
3.	Hindun binti 'Atabah	a. Ahli Syair b. Ahli Kesusasteraan
4.	Laila binti Salma	a. Ahli Syair b. Ahli Kesusasteraan
5.	Siti Sakinah binti Al-Husein	a. Ahli Syair b. Ahli Kesusasteraan
6.	Nafisa'	a. Hakim b. Ahli Theology
7.	Zainab binti Awd	Dokter ahli mata

Dari tabel diatas dapat dianalisis bahwa kiprah intelektual perempuan di era Nabi memiliki potensi dalam bidang keahliannya masing-masing. Keahlian mereka memberi sumbangsih yang besar bagi kemajuan ilmu pengetahuan pada masyarakat. Salah satunya Aisyah R.A istri Nabi Muhammad ﷺ paling muda menjadi rujukan penting karena penguasaannya merekam ribuan hadits yang diterima

¹⁰⁹ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam : perubahan konsep, filsafat dan metodologi dan era Nabi SAW sampai ulama nusantara*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2011), Hlm. 408-410.

langsung dari Nabi Muhammad ﷺ. Bahkan hampir sepertiga teks hadits, muncul dari Aisyah R.A.

2. Pendidikan Perempuan Sebelum Kemerdekaan Indonesia

Pada abad ke-19, pada zaman penjajahan kolonial Belanda yang diskriminatif, pihak bangsawan dan keturunan ningrat saja yang boleh mengenyam pendidikan sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Kalangan rakyat biasa hanya dapat merasakan pendidikan rendah dengan tujuan diperdayakan tenaganya untuk bekerja sebagai tenaga-tenaga administratif dan teknisi tingkat bawah pada instansi-instansi dan perusahaan swasta milik kolonial Belanda.

Pada abad ke-20, kalangan bangsawan dari Yogyakarta yakni Kraton Paku Alam mulai giat belajar di sekolah Belanda dengan maksud mereka bisa bekerja di lapangan, selain itu mereka ingin memberikan contoh teladan bagi rakyatnya karena saat itu sikap bangsawan menjadi panutan bagi rakyatnya.

Kalangan bangsawan Kraton Paku Alam sadar akan pentingnya pendidikan. Tujuan lain bagi pelopor pendidikan perempuan saat itu adalah melalui pendidikan atau sekolah mereka bisa memajukan dan mengembangkan masyarakat. Pada masa sebelum kemerdekaan ini muncullah beberapa tokoh perempuan yang memelopori pendidikan perempuan, antara lain :¹¹⁰

a. Raden Ajeng Kartini

Peran Raden Ajeng Kartini dalam pendidikan adalah beliau memperjuangkan pendidikan untuk perempuan salah satu usahanya dengan cara membuka sekolah di rumahnya sendiri. Raden Ajeng Kartini menganjurkan

¹¹⁰ *Ibid*, hlm 418-419.

pendidikan bagi perempuan karena peran ibu adalah pendidik pertama anak selain mengurus rumah tangga.

b. Dewi Sartika

Peran Dewi Sartika memimpin sekolah perempuan di Bandung, Jawa Barat pada tahun 1904 dan diurus oleh penyelenggara yang dinamakan “Vereginig Kaoetaman Istri”. Konsep sekolah ini diadopsi oleh lulusannya dengan mendirikan sekolah yang serupa di Padang Panjang dengan nama “Kaoetaman Istri Minangkabau”.

Selain itu berdiri pula sekolah di Kota Gadang yaitu sekolah “Kerajinan Amai Setia”. Sekolah-sekolah inilah yang banyak membekali kaum perempuan dengan mengajarkan keterampilan kerumahtanggaan dengan perannya sebagai istri.

c. Rohana Kudus

Rohana Kudus adalah pelopor pendidikan perempuan perdana di Sumatera Barat. Ia merintis sekolah anak perempuan “Kerajinan Ama Setia” di Kota Gadang, Sumatera Barat. Programnya adalah mengajarkan baca tulis, huruf arab dan latin, membuat kerajinan tangan dan memasarkannya.

d. Rohmah El-Yunusiyah

Rohmah El-Yunusiyah berperan mendirikan Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang. Lembaga inilah yang menjadi lembaga perguruan pertama di Indonesia. Sekolah ini berbasis modern sehingga menjadi daya tarik bagi remaja perempuan islam saat itu. Kurikulum pengajarannya berupa pendidikan umum dan pendidikan agama.

e. Rasuna Said

Rasuna Said mendirikan perguruan putri dan majalah “Menara Putri” di Medan. Melalui majalah Menara Putri ia aktif memberikan gagasan pemikirannya mengenai persoalan-persoalan bangsa. Rasuna Said saat itu juga dikenal sebagai pejuang yang berani melawan Belanda. Ia pernah dipenjara satu tahun di penjara Bulu Semarang karena dituduh mengadu domba rakyat untuk memberontak pada tahun 1932.

Aktivis perempuan yang satu ini mempunyai andil dalam berbagai organisasi antara lain : anggota pengurus Partai Sarekat Rakyat yang berubah menjadi PSII pada tahun 1926, anggota Permi (Persatuan Muslimin Indonesia) yang didirikan tahun 1930. Rasuna yang aktif dalam panggung politik berpendapat bahwa pelajar itu perlu dibekali kepandaian yang dibutuhkan dalam sebuah pergerakan. pendidikan agama dan kegiatan-kegiatan agama diperlukan juga untuk latihan politik.

f. K.H. Ahmad Dahlan

Peran K.H. Ahmad Dahlan pada kepeduliannya terhadap pendidikan perempuan adalah dengan mendirikan Madrasah Mu'allimat, yakni madrasah khusus untuk perempuan di Yogyakarta pada tahun 1923. Murid-murid menempa ilmu disana selama lima tahun. Muatan pelajarannya sama dengan Madrasah Mu'allimin (khusus putra).

Perbedaannya, di Madrasah Mu'allimat, khusus putri ditambahi dengan pelajaran kerajinan tangan dan kepandaian. Selepas belajar lima tahun, lulusannya bisa lanjut melalui program *takhasus* selama dua tahun bagi

pelajar-pelajar yang ingin meneruskan pendidikannya. Madrasah Mu'allimat memiliki andil besar dalam meluluskan guru-guru perempuan yang tersebar di seluruh wilayah nusantara.

g. Siti Walidah

Siti Walidah merupakan istri dari K.H. Ahmad Dahlan. Beliau lebih dikenal dengan nama Nyai Ahmad Dahlan. Begitu besar jasanya dalam pendidikan sehingga diberi gelar pahlawan kemerdekaan RI pada tahun 1971. Pada tahun 1914, ia dan suami merintis kelompok pengajian perempuan dengan nama "Sopo Tresno" yang berarti "Sapa Cinta".¹¹¹

Dari pemaparan tokoh-tokoh pelopor pendidikan perempuan diatas, yang mulai tampak pendidikan islam adalah pada masa tokoh pelopor dari sumatera barat yang memperjuangkan sekolah buat perempuan. Masyarakat Provinsi Sumatera Barat yang dari dulu terkenal relijius, agamanya kuat.

Pada saat pendidikan di Sumatera Barat berkembang modern dimana laki-laki dan perempuan diperlakukan setara, maka di Jombang Jawa Timur didirikanlah pondok pesantren khusus perempuan yang dinamakan Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang pada tahun 1919. Dengan tuntutan zaman diperlukan madrasah khusus untuk perempuan. Pada saat ini sekolah untuk perempuan dianggap hal yang baru dengan latar belakang masyarakatnya yang menutup diri dari budaya luar.

¹¹¹ Temukan dalam sejarah siti walidah dalam <http://www.m.republika.co.id/berita/> diakses pada tanggal 01 April 2019.

Dari pemaparan diatas, setiap tokoh-tokoh yang berperan baik nama tokoh, nama sekolah/lembaga, asal daerah dan tahun pendiriannya secara representatif dapat ditabulasikan sebagai berikut :

Tabel 2. Daftar nama tokoh, nama lembaga/sekolah, asal daerah, dan tahun pendirian pendidikan perempuan pada masa sebelum kemerdekaan

No.	Nama Tokoh	Nama Sekolah/Lembaga Yang didirikan	Daerah	Tahun
1.	Raden Ajeng Kartini	Sekolah Kartini	Semarang	1912
2.	Dewi Sartika	"Vereginig Kaoetaman Istri"	Bandung, Jawa Barat	1904
3.	Rohana Kudus	"Kerajinan Amai Setia"	Kota Gadang, Sumatera Barat	1904
4.	Rohmah El-Yunusiyah	Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang	Padang Panjang	1923
5.	Rasuna Said	Perguruan Putri dan majalah "Menara Putri"	Medan	1937
6.	Siti Walidah	Kelompok Pengajian "Sopo Tresno"	Yogyakarta	1914
7.	K.H. Ahmad Dahlan	Madrasah Mu'allimat	Yogyakarta	1923

Tokoh-tokoh tersebut diatas memberikan kontribusi yang berharga yang hasilnya dirasakan rakyat indonesia sampai saat ini pada masa indonesia sudah merdeka. Perjuangan mereka dalam merintis lembaga/sekolah ataupun komunitas tentunya menemukan rintangan dan halangan dari para penjajah, kolonial yang tidak menginginkan rakyat untuk maju. Bahkan salah satu tokoh dari mereka yakni Rasuna Said pernah dijebloskan ke dalam penjara karena keberaniannya. Tekad yang bulat, Semangat dan pantang

menyerah yang tertanam dalam jiwa mereka itulah yang patut kita teladani.

Dalam menjalankan perannya, tokoh-tokoh tersebut memiliki kurikulum/program pengajaran yang diberikan kepada anak didiknya demi mencapai misinya memajukan kaum perempuan. Kurikulum/program pengajaran disajikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 3. Daftar Kurikulum/Program Pengajaran (Muatan materi)

No.	Nama Sekolah	Kurikulum/Program Pengajaran
1.	Vereginig Kaoetaman Istri	Keterampilan kerumahtanggaan dengan perannya sebagai istri
2.	Kaoetaman Istri Minangkabau	Keterampilan kerumahtanggaan dengan perannya sebagai istri
3.	Kerajinan Amai Setia	Baca tulis, huruf arab dan latin, membuat kerajinan tangan dan memasarkannya.
4.	Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang	Pendidikan umum dan pendidikan agama
5.	Perguruan Putri dan majalah "Menara Putri"	Pendidikan agama, latihan politik
6.	Madrasah Mu'allimat	Pendidikan umum dan agama ditambah pelajaran kerajinan tangan dan kepandaian perempuan

Dari tabel diatas dapat dicermati bahwa kurikulum ataupun program pengajaran meliputi pendidikan agama, pendidikan umum serta beragam keterampilan-keterampilan yang berguna bagi kaum perempuan. Pendidikan maupun keterampilan tersebut menjadi bekal di kemudian hari, baik perannya sebagai istri, ibu rumah tangga sampai perannya yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara.

3. Pendidikan Perempuan Sesudah Kemerdekaan Indonesia

Dahulu lembaga pendidikan pada masa sebelum kemerdekaan identik dengan materi yang berkaitan dengan keterampilan perempuan, maka pada masa sesudah kemerdekaan saat ini banyak anak perempuan yang memilih sekolah kejuruan yang banyak didominasi oleh anak laki-laki, contohnya di STM (Sekolah Teknik Menengah) yang kini berubah nama menjadi SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Di SMK inilah murid perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan murid laki-laki dalam mengenyam pendidikan, memiliki keterampilan sebagai bekal untuk bekerja di kemudian hari. Jika dahulu profesi teknisi dan operator didominasi laki-laki maka zaman sekarang perempuan diperbolehkan menempati posisi tersebut.

Eksistensi perempuan dalam pendidikan dapat terlihat dari kedudukannya sebagai tenaga pengajar di lembaga informal, formal maupun non formal. Di lembaga formal sebagai guru, dosen, di lembaga non formal sebagai tutor/tutor, guru les, guru kursus/privat, bimbingan belajar dan seterusnya. Peran perempuan dalam lembaga informal yakni keluarga juga sangat penting dalam pendidikan anak karena peran ibu sebagai madrasah/sekolah pertama bagi anak-anaknya sebelum mengantarkan anak ke jenjang formal maupun non formal dengan melibatkan pihak luar.

Dalam hal manajemen kepemimpinan pendidikan dengan terpilihnya kepala sekolah perempuan, pengawas pendidikan, kepala dinas pendidikan. Demikian juga prestasi perempuan patut diacungi jempol seperti terpilihnya guru perempuan sebagai guru teladan tingkat nasional, tingkat provinsi maupun lokal, adanya penulis buku perempuan, dan

lain sebagainya. Begitupula dalam eksistensi politik, sudah banyak figur seperti presiden perempuan, kepala desa perempuan, pemimpin daerah seperti bupati perempuan, aktifis perempuan yang terjun di dunia politik dan kepemimpinan publik.

Dengan kebebasan perempuan setelah kemerdekaan Indonesia, kondisi struktur sosialpun berubah. Dalam struktur yang baru ini akan sulit mempertahankan sikap lama terhadap perempuan yang *nrimo* dengan keadaan, setelah sekian lama perempuan tunduk kepada laki-laki khususnya dalam masyarakat patriarkis. Jika pada masa lampau perempuan menerima status *subordinate* mereka, maka sekarang mereka bahkan menjadi radikal menuntut persamaan dengan laki-laki. Mereka sekarang mempunyai pilihan, membaca, dan menginterpretasi ulang atau menyusun hukum-hukum atas landasan yang sama yang sesuai dengan kondisi modern. Di seluruh dunia, perubahan status perempuan telah terjadi melalui kombinasi proses perubahan panjang pada tingkat makro (industrialisasi, urbanisasi, proletarianisasi, pendidikan dan ketenagakerjaan) dengan aksi kolektif (gerakan sosial dan revolusi).¹¹²

Pada zaman kemerdekaan ini warga sudah mulai disadarkan akan pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan, terutama kaum ibu. Sosok Ibu lah yang memiliki peran penting sebagai pendidik pertama anak ketika lahir bahkan sejak janin dalam kandungan sebelum mendapatkan pendidikan formal diluar. Sosok ibu yang cerdas dapat mengantarkan anaknya ke gerbang kesuksesan. Guru yang

¹¹² M. Amin Abdullah, *Fresh Ijtihad, Manhaj Pemikiran Keislaman Muhammadiyah di Era Disrupsi*, (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2019), hlm. 115.

mendidik anak di sekolah tentu sangat terbantu dengan kerjasama dari orangtuanya terutama ibu dalam partisipasi mendidik putra-putrinya.

Tidak heran jika sekarang ini perempuanpun tidak kalah cerdas dengan laki-laki dalam dunia pendidikan dan pemerolehan pekerjaan. Jika laki-laki diperbolehkan sekolah dan kuliah mulai dari S1, S2, sampai S3, perempuanpun demikian. Adapula perempuan yang sudah bergelar Doktor maupun profesor, perempuan yang berprofesi sebagai Guru, Supir, dan karyawan di instansi-instansi pemerintahan maupun swasta. Jumlah Guru besar (profesor) kian bertambah di setiap lembaga pendidikan tinggi (universitas).

Perempuan yang sudah menempuh pendidikan tinggi diberikan kesempatan menjadi tenaga pendidik baik itu Guru, Dosen, Guru Les/Privat, mengisi tenaga kerja yang diputihkan pasar kerja dan lain sebagainya. Kedudukan mereka sebagai pendidik sejajar dengan laki-laki, dan memiliki prestasi yang unggul dalam pendidikan maupun penelitian.

Setelah Indonesia merdeka dan terbitnya undang-undang tentang kebebasan berpendidikan pada pasal 31 tahun 1945, Warga Indonesia yang buta huruf, belum bisa membaca dan menulis secara perlahan-lahan mulai berkurang. Pada tahun 1971 misalnya, perempuan muda di Sumatera Barat yang buta huruf 11,19 persen berkurang menjadi 7,25 persen pada tahun 1980. Sedangkan laki-laki yang buta huruf 11,55 berkurang menjadi 7,30 persen. Hal

ini sebagai bentuk kemajuan yang terjadi di Sumatera Barat.¹¹³

Pada masa kemerdekaan Indonesia, terwujudlah cita-cita bangsa Indonesia dalam pendidikan yang dituangkan dalam sebuah Undang-Undang Dasar tahun 1945 pada pasal 31 yang berbunyi :

- a. Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran
- b. Pemerintah mengusahakan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur dalam undang-undang.

Dari pasal 31 UUD 1945 diatas dapat kita simpulkan bahwa setiap warga negara baik laki-laki maupun perempuan mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan. Perempuan sejajar dengan laki-laki. Perempuan mulai bebas bersekolah dari pendidikan dasar sampai pendidikan yang lebih tinggi.

E. KESIMPULAN

Pendidikan Islam pada masa klasik dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) bagian, yakni pada masa jahiliyah dan masa kenabian Muhammad ﷺ. Pada masa jahiliyyah perempuan diperlakukan tidak adil terutama dalam mendapatkan pendidikan maupun pengajaran. Anak perempuan dianggap tidak produktif seperti anak laki-laki, tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup, membawa pada kemiskinan, serta bisa membawa aib keluarga. Sedangkan pada masa kenabian Muhammad ﷺ, para perempuan dimuliakan dan disejajarkan dengan laki-laki dalam hal pendidikan, bahkan intelektual Islam yang berpengaruh pada saat itu juga diantaranya dari kaum perempuan.

¹¹³ Ramayulis, ... (Jakarta : Kalam Mulia, 2011), Hlm. 421.

Pendidikan pada masa sebelum kemerdekaan masih dipengaruhi oleh penjajahan Belanda yang diskriminasi terhadap perempuan. Hanya kalangan bangsawan sajalah yang bisa mengenyam sekolah. Hal ini yang membuat beberapa tokoh perempuan berani menuntut kesetaraan hak pendidikan seperti laki-laki serta berkontribusi mendirikan sekolah-sekolah maupun lembaga pendidikan yang sesuai dengan misinya. Tokoh-tokoh itu diantaranya : Raden Ajeng Kartini, Dewi Sartika, Rohana Kudus, Rohmah El-Yunusiyah, Rasuna Said, Siti Walidah (Nyai Dahlan), KH. Ahmad Dahlan. Mereka memberikan bekal ilmu keterampilan untuk perempuan, pendidikan umum maupun pendidikan agama.

Pada masa sesudah kemerdekaan Indonesia, kaum perempuan memperoleh kebebasan dalam memperoleh pendidikan. Kebebasan bersekolah mulai dari pendidikan dasar sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Perempuan saat ini lebih eksis dalam memposisikan haknya sama dengan hak laki-laki. Eksistensi kaum perempuan terlihat dari kedudukannya sebagai tenaga pengajar di lembaga formal maupun non formal, terpilih menjadi pemimpin di lembaga-lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Mahmud Yunus, *Sedjarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Penerbit Mutiara, 1966)

M. Amin Abdullah, *Fresh Ijtihad, Manhaj Pemikiran Keislaman Muhammadiyah di Era Disrupsi*, (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2019)

Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam : perubahan konsep, filsafat dan metodologi dan era Nabi SAW sampai ulama nusantara*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2011)

Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri jejak sejarah pendidikan era rosulullah sampai indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2007)

Syed Amir Ali, *Api Islam*, (Jakarta : Penerbit Bulan Bintang, 1978), hlm. 383-384.

<http://www.m.republika.co.id/berita/piev9g282/siti-walidah/perempuan-di-balik-kesuksesan-kh-ahmad-dahlan>